

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan dan merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak di dunia, dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia, pertemuan antara budaya merupakan suatu yang tidak dapat dielakkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keseharusan dan merupakan rutingan yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi dan interaksi harus terjadi. Baik komunikasi yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran. Perbedaan-perbedaan ini tidak bisa ditolak karena memang pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dalam kondisi yang berbeda, karena Tuhan menciptakan keberagaman antara manusia dengan tujuan agar manusia bisa mengenal satu sama lain.

Seseorang sebagai bagian dari makhluk sosial dan masyarakat majemuk, terkadang ada masanya bertemu dengan orang asing yang berasal dari daerah atau negara berbeda yang tentu saja membawa kebudayaan yang berbeda pula. Komunikasi antarbudaya adalah yang terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang di sampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig & koester, dalam Liliweri, 2007:11).

Berbeda dengan komunikasi verbal merupakan komunikasi paling lumrah yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain di seluruh dunia. Menurut Marhaeni Fajar (2009:110) definisi komunikasi verbal; dapat disimpulkan

bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar. dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Akan tetapi, lagilagi manusia mendapati kendala dalam berkomunikasi antar negara dan etnik, yaitu bahasa.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur Indonesia yang banyak disinggahi masyarakat luar baik tujuan untuk menuntut ilmu dan tujuan lainnya Mahasiswa-mahasiswa Thailand ini masuk ke Perguruan Tinggi yang berada di Kota Jember melalui empat jalan yakni Badan Alumni Internasional Thailand selatan (BAIT), dari Majelis Agama Islam Wilayah Pattani Thailand selatan (MAIPT), dari Southern Border Provinces Administration Centre (SBPAC) dan dari Muslim Education Development Association of Thailand (MEDAT). Untuk mencari perguruan tinggi dan membuat Memorandum of Understanding (MoU) di perguruan tinggi yang berada di kota Jember diantaranya Universitas Jember (UNEJ) Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN), Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH). dan Universitas Islam Jember (UIJ) merupakan satu-satunya Universitas negeri dan swasta yang berada di Kota Jember, di kota Jember ini banyak sekali mahasiswa Thailand kurang lebih 140 orang mahasiswa dan mahasiswi, mereka tersebut di berbagai kampus dan berbeda fakultas yaitu: Universitas Jember Fakultas FKIP, FMIPA, FH, FISIPOL, FEB, dan FIB di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Jember meliputi fakultas: FPAI, FSD, FEBI, dan FUSH, di Universitas Muhammadiyah Jember fakultas: FISIPOL, FKIP, Psikologi, FEkonomi, Teknik, FIKES, dan di Universitas Islam, Jember fakultas Tarbiyah, FBK. tempat tinggal mahasiswa Thailand yang berada di kota Jember mereka hendak memilih tempat tinggal di daerah-daerah yang dekat daerah kampus ada juga yang kontrakan dan kos-kosan, dengan datangnya mahasiswa Thailand ini menambah nuansa perbedaan kebudayaan di kota Jember termasuk Universitas Muhammadiyah Jember ini. Efektifitas komunikasi sangat oleh sejauh mana komunikator dan komunikasi memberikan makna pesan dari proses komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya.

Bahasa yang berbeda-beda dari latar belakang yang berbeda, menjadi kendala bagi berbagai orang untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain

dengan bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya. Begitu juga dengan mahasiswa Thailand, banyak dari mereka yang mendapatkan kendala tersebut, permasalahan bahasa dianggap sebagai masalah utama, karena meskipun Thailand dan Indonesia merupakan negara serumpun, namun tak bisa dikesampingkan juga bahwa bahasa Thailand dan Indonesia itu jelas berbeda. Hal ini menjadi hambatan bagi mereka untuk dapat berinteraksi di lingkungan kos-kosan dan kampus termasuk dengan dosen dan mahasiswa lokal, di kabupaten jember terlebih dengan lingkungan jawa dan madura yang masih kental, sehingga banyak bahasa yang tidak mengerti oleh mahasiswa Thailand terutama bahasa Indonesia dan kemudian muncul sebagai hambatan-hambatan dan sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Seseorang yang memasuki lingkungan yang baru, maka memerlukan adaptasi baik dengan lingkungan baru seperti tempat tinggal dan lingkungan kampus, mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang dan nilai-nilai yang berbeda dan budaya baru. Begitupun dengan mahasiswa Thailand yang berada di kota jember, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan serta budaya dimana mereka tinggal. yang secara jelas berbeda dengan budaya maupun lingkungan tempat asalnya.

Saat ini, mahasiswa Thailand dalam keadaan transisi dari kebudayaan yang telah membentuk diri mereka sebelumnya dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, kemudian mereka mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar dimana mereka berada. Penyesuaian diri bagi mahasiswa Thailand, bukan hanya untuk mempertahankan hidup mereka tetapi untuk kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut studi selama di Indonesia. Demi menyelesaikan studinya para mahasiswa Thailand ini akan tinggal di Kota Jember selama masa perkuliahan. kurang lebih 3,5-4 tahun, waktu domisili yang cukup lama tersebut menjadikan mereka bagian dari masyarakat Jember untuk sementara waktu. Komunikasi yang terjadi dalam kurun waktu tersebut secara alamiah melahirkan komunikasi diantara keduanya.

Keberadaan seseorang di tempat yang baru setidaknya akan mengalami pengalaman-pengalaman yang baru juga, hal inilah yang terjadi pada mahasiswa baru terutama yang datang dari luar negeri dan belum memahami bahasa dan

budaya di tempat yang baru, pada saat memasuki dunia kos-kosan masih ada kendala yang harus dihadapi para calon mahasiswa yang baru pertama kali kos yang lebih dikenal dengan istilah *culture shock* (gegar budaya). Dimana para mahasiswa biasanya perlu penyesuaian diri khususnya mahasiswa dari Thailand dan baru pertama kali kos di Jember. Hal ini yang menyebabkan mereka perlu menyesuaikan diri yang relatif lama karena perlunya adaptasi dengan suasana dan kondisi yang baru. Dalam pergaulan nantinya mereka harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang yang perlu.

Rasa takut dan gelisah selalu menghantui para mahasiswa ketika memasuki daerah baru dan asing sebelumnya. Bahkan, ketika memasuki dunia kos-kosan rasa aman dan nyaman adalah menjadi hal yang terpenting bagi mahasiswa. Keadaan ini yang sering terjadi ketika memasuki kehidupan kos-kosan. Bahkan, DPRD Kabupaten Jember telah menetapkan tentang Perda ( Peraturan Daerah ) pemondokan (kos-kosan) karena meningkatnya populasi mahasiswa dari luar daerah atau luar negeri yang berpotensi memunculkan persoalan yang ingin minimalisasi dengan Perda ini. selain *culture shock*, masih banyak lagi hal-hal yang harus mereka hadapi selama berada di kos-kosan. Salah satunya adalah rentan terhadap konflik yang terjadi dengan mahasiswa yang kos di tempat yang sama. Karena di dalam kos-kosan dengan sekian kamar, selalu ada trik, intrik, dan konflik. Dan biasanya , didalamnya terdapat sejumlah orang dengan asal fakultas dan Universitas yang berbeda.. Belum lagi harus melakukan proses penyesuaian diri dengan penghuni kos, teman-teman kos yang sama-sama mahasiswa juga. Dan lagi harus satu kamar dengan orang yang bukan berasal dari negeri yang sama.

Sebenarnya kesalahpahaman persepsi pun tidak hanya terjadi dengan penghuni kos saja, dengan teman-teman di kampus dan lingkungan sekitar pun sering kita jumpai. Bahkan, hal yang sangat tampak terjadi pada mahasiswa yang kos adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang sering terjadi dengan lingkungan sekitar atau warga setempat yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan negeri asal mereka. Belum lagi ketika dihadapkan dengan latar belakang suasana tempat sekitar kos-kosan yang masih awam bagi mahasiswa yang pada dasarnya adalah orang pendatang. Bahkan, banyak sekali proses penyesuaian yang harus

mereka lakukan ketika berada di tempat yang baru di luar daerah kos-kosan. Terutama di dalam sesuatu kos-kosan. terdapat berbagai macam sifat, karakter, dan budaya yang berbeda. Bahkan, akibat perbedaan watak ataupun karakter tersebut seringkali terjadi suatu konflik. Sebagai contoh konflik akibat perbedaan bahasa antara mahasiswa dari Thailand dengan mahasiswa dari Jawa dan Madura karena bahasa yang berbeda dan sehingga terkadang muncul menjadi pemicu pertengkaran. Selaian perbedaan bahasa masih banyak konflik yang sering terjadi di kos-kosan, masalah kecil bisa dibesar-besarkan, misalnya, ketika salah satu penghuni kos ghasab barang seperti sandal, alat tidur, handuk, dan lainnya tetapi mahasiswa Thailand hanya membiarkan saja karena tidak berani untuk menegur atau mencegah karakternya. Akhirnya, lama-kelamaan kejadian ini menyebabkan suatu pertengkaran.

Setiap proses komunikasi antarbudaya merupakan hal yang penting yang harus dilalui para mahasiswa Thailand, keberadaan mahasiswa Thailand di Jember akan berimplikasi pada terjadinya komunikasi antarbudaya antara mereka dengan lingkungan, maka dari itu penulis sengaja mengangkat penelitian ini dengan judul: "Miskomunikasi Antar Budaya Mahasiswa Pendatang dari Thailand di Kabupaten Jember". Penulis ingin memahami bagaimana proses yang terjadi. dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan akibat-akibat dari apa yang terjadi dan bagaimana solusi bagi mahasiswa Thailand tentang masalah-masalah yang terjadi. Dan berdasarkan pemaparan yang diperoleh, mahasiswa Thailand memiliki perbedaan cara berkomunikasi berbeda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Adaptasi Mahasiswa Thailand dalam Perbedaan Komunikasi dari Segi Bahasa?
2. Bagaimana Persepsi Pesan nonverbal bagi Mahasiswa Thailand terhadap penghuni kos-kosan?
3. Bagaimana Kesalahpahaman yang Terjadi di Luar Lingkup Kos-Kosan?

4. Masalah atau konflik apa saja yang terjadi antara mahasiswa Thailand dan Mahasiswa Indonesia di kos-kosan ?
5. Bagaimana mahasiswa Thailand menyelesaikan masalah yang telah terjadi di lingkungan kos-kosan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diraih penelitian adalah:

1. Mengetahui proses adaptasi mahasiswa Thailand dalam Perbedaan Komunikasi dari Segi Bahasa
2. Mengetahui Bagaimana Persepsi Pesan nonverbal bagi Mahasiswa Thailand terhadap penghuni kos-kosan
3. Mengetahui Kesalahpahaman yang Terjadi di Luar Lingkup Kos-Kosan
4. Mengetahui masalah atau konflik apa saja yang terjadi antar mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia di kos-kosan.
5. Mengetahui bagaimana mahasiswa Thailand menyelesaikan masalah yang telah terjadi di lingkungan kos-kosan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1) Bagi Penulis

- a). Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya.
- b). Selain memperoleh pengalaman, juga sebagai melatih diri jika suatu saat penulis pulang ke kampung halaman dan akan berhadapan atau berkomunikasi langsung dengan orang asing.

#### 2) Bagi Akademik

1. Agar supaya menjadikan bahan pengetahuan dan memperluaskan wawasan yang bermanfaat dalam melakukan interaksi dengan perbedaan latar belakang budaya.

#### 3) Bagi pembaca

1. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan mahasiswa dan masyarakat yang membaca bersikap saling menghargai antar manusia, Walaupun kita berbeda suku, bangsa, agama, dan ras tetapi kita hanyalah manusia ciptaan Allah.

